

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* DI DESA TERPENCIL PADA MASA PANDEMI COVID-19

Siti Imroatul Kasanah  
Murtdlo

Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya  
[siti.17010714066@mhs.unesa.ac.id](mailto:siti.17010714066@mhs.unesa.ac.id)

## Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan dan menelaah bagaimana implementasi pembelajaran *blended learning* di SDN 3 Cakul pada masa pandemi Covid-19, (2) menganalisis faktor penghambat dan faktor pendukung pembelajaran *blended learning* di SDN 3 Cakul pada masa pandemi Covid-19 dan (3) menganalisis dampak sistem pembelajaran *blended learning* di desa terpencil pada masa pandemi Covid-19 di SDN 3 Cakul. Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk mengetahui implementasi, faktor-faktor dan dampak penerapan pembelajaran *blended learning* di SDN 3 Cakul. Sumber data yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sumber primer dan sumber sekunder. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan yaitu *indepth interview*, sedangkan teknik observasi dengan jenis observasi *participant observation* pengamatan pasif dan dokumentasi berbentuk tulisan (*soft file*) serta gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* di SD Negeri 3 Cakul dilakukan melalui 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Faktor yang sangat menghambat adalah kurangnya sarana dan prasana pembelajaran daring, sedangkan faktor pendukung utama yaitu antusias masyarakat tinggi. Dampak yang dirasakan oleh SD Negeri 3 Cakul antara lain dampak positif dan dampak negatif.

**Kata kunci:** *Blended Learning*, Desa Terpencil, Covid-19, Sekolah Dasar

## Abstract:

*The purpose of this study is to (1) describe and examine how the implementation of blended learning at State Elementary School 3 Cakul during the Covid-19 pandemic, (2) analyze the inhibiting and supporting factors for blended learning at State Elementary School 3 Cakul during the Covid-19 pandemic and (3) analyzing the impact of the blended learning system in remote villages during the Covid-19 pandemic at State Elementary School 3 Cakul. This research method is a qualitative approach to determine the implementation, factors and impact of the application of blended learning at State Elementary School 3 Cakul. Sources of data used in data collection are primary sources and secondary sources. Data were collected by interview, observation and documentation techniques. The interview technique used is in-depth interview, while the observation technique is participant observation (passive observation) and documentation in the form of writing (soft files) and pictures. The results showed that blended learning at State Elementary School 3 Cakul was carried out through 3 stages, that is planning, implementation and evaluation. The most inhibiting factor is the lack of online learning facilities and infrastructure, while the main supporting factor is the high public enthusiasm. The impacts felt by State Elementary School 3 Cakul is positive and negative impacts.*

**Keywords:** *Blended Learning, Remote Village, Covid-19, Elementary School*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri yang dimiliki untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Di Indonesia sendiri pendidikan sangat diutamakan, dari tahun ke tahun pemerintah selalu menjalankan program perbaikan tatanan pendidikan. Sebagaimana telah

tersurat pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang memuat amanat bahwa Pemerintah Negara Indonesia agar mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mana hal ini bisa diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan efektif.

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai perlu adanya kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik sehingga ilmu pengetahuan dapat ditransformasi secara maksimal. Selama ini sistem pembelajaran yang lazim diterapkan yaitu sistem pembelajaran konvensional atau tatap muka, di Indonesia hampir semua lembaga pendidikan menerapkan sistem belajar tatap muka (*face to face*). Akan tetapi karena adanya *virus corona* yang berbahaya bagi manusia saat ini sistem belajar tatap muka tidak diperbolehkan.

Sejak diumumkan oleh pemerintah pada tanggal 2 Maret 2020 secara resmi bahwa ada dua warga negara Indonesia yang positif terinfeksi *virus corona*, yang belakangan ini di sebut sebagai Covid-19. Kemudian beberapa pekan sejak pertama kali diumumkan, jumlah yang terinfeksi virus tersebut bertambah sangat signifikan sehingga pemerintah mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan terburuk dengan menerapkan karantina wilayah (Irwan & Santaria, 2020). Selanjutnya Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona, 2020. Surat edaran tersebut berisi tentang kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai peniadaan UN (Ujian Nasional) tahun 2020 dan proses belajar dilaksanakan dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh. Dengan dikeluarkannya surat edaran tersebut semua lembaga pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Pendidikan Tinggi melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari rumah (*study from home*).

Selanjutnya berdasarkan keputusan bersama 4 Menteri, Sekretaris Jendral Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 15 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-

19), 2020. Tujuannya untuk memastikan hak anak mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19 tetap terpenuhi, dan untuk mencegah serta melindungi warga satuan pendidikan dari dampak Covid-19. Konsep belajar dari rumah ini dikenal dengan istilah belajar daring (dalam jaringan) yang memungkinkan tetap ada interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar (Santika, 2020).

Pembelajaran dalam jaringan (daring) memiliki istilah lain seperti pembelajaran *online*, *elearning*, atau PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Menurut Hartley dalam Irawati & Santaria (2020) *elearning* adalah kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media internet, intranet atau alat elektronik lainnya untuk menyampaikan materi pelajaran serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Agar tercipta pembelajaran daring yang efektif maka diperlukan jaringan akses internet yang memadai yang mana pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran daring/*online*.

Pada lembaga pendidikan yang berada di kota pembelajaran daring bukanlah suatu permasalahan yang mana di lingkungan kota sudah memiliki akses internet yang sangat baik dan hampir semua masyarakat kota memiliki *smartphone Android*. Sehingga adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan harus belajar dari rumah sudah tidak menjadi kendala yang serius lagi. Lain halnya dengan lembaga pendidikan yang berada di pelosok desa, sistem pembelajaran daring merupakan suatu permasalahan yang harus di temukan jalan keluarnya. Karena di pelosok desa tidak memiliki akses internet yang mumpuni untuk menyelenggarakan pembelajaran daring. Disamping itu tidak semua orang tua peserta didik memiliki *smartphone Android* sebagai komponen utama yang wajib ada dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Hal tersebut dirasakan oleh SDN 3 Cakul yang berada di Dusun Nglangon Desa Cakul Kecamatan Dongko Kabupaten Tenggalek. SDN 3 Cakul terletak di daerah terpencil, yaitu kawasan pedesaan yang jauh dari pusat pertumbuhan daerah. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tentang Kriteria Fasilitas

Pelayanan Kesehatan Terpencil, Sangat Terpencil, Dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Yang Tidak Diminati, 2013 definisi Desa Terpencil adalah daerah yang sulit dijangkau Karena berbagai sebab seperti keadaan geografi (kepulauan, pegunungan, daratan, hutan dan rawa), transportasi, sosial, dan ekonomi. SD Negeri 3 Cakul ini berada di wilayah geografis pegunungan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh dan petani, selain itu jarak Sekolah Dasar ini dengan Ibu Kota Trenggalek sangat jauh yaitu lebih kurang 45 km dengan akses jalan berliku dan berbukit serta berlembah.

Desa Cakul tercatat sebagai salah satu desa prioritas sasaran pembangunan desa pada tahun 2017 dengan nilai indeks 63,21 (Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 126, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa Desa Cakul merupakan desa terpencil dan masih berkembang. Di Desa Cakul khususnya Dusun Nglangon tidak memiliki akses internet yang begitu baik, dan sangat menghambat proses pembelajaran daring. Selain itu ada beberapa orang tua peserta didik yang tidak memiliki *smartphone Android* untuk mengikuti pembelajaran secara daring. Sehingga pada awal diberlakukannya kebijakan *study from home* SDN 3 Cakul mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian dengan penerapan sistem pembelajaran jarak jauh.

*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mencatat, pada pendidikan sekitar 290.5 jiwa diseluruh dunia terdampak Covid-19. Direktur Jenderal UNESCO Audrey Azoulay menyatakan bahwa penutupan sekolah berpengaruh terhadap pendidikan anak-anak dan remaja (Zaharah dkk, 2020). meskipun penutupan sekolah hanya bersifat sementara, hal ini berakibat pada berkurangnya durasi belajar dan dapat berdampak pada prestasi belajar siswa. Selain itu, kerugian lain yang timbul akibat adanya Covid-19 adalah keluarga menjadi tidak nyaman dan produktivitas ekonomi keluarga menurun karena orang tua harus mengasuh anak selama bekerja. Sebab itu, perlu mengambil jalan alternatif atau inovasi baru dalam dunia pendidikan.

Dari 6 Sekolah Dasar yang ada di Desa Cakul hanya SDN 3 Cakul yang tidak dapat melaksanakan pembelajaran daring sepenuhnya. Sebagai suatu terobosan baru SDN 3 Cakul mengambil langkah untuk tetap melaksanakan pembelajaran tatap muka disamping melaksanakan pembelajaran daring. Upaya menggabungkan pembelajaran daring dan luring dikenal dengan istilah pembelajaran bauran atau *blended learning*. Dengan sistem ini diharapkan pendidikan dapat diakses oleh semua peserta didik.

*Blended learning* adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan model pembelajaran konvensional (tatap muka) dengan model pembelajaran berbasis komputer (*online*). Pembelajaran *blended learning* dinilai sebagai alternatif yang tepat sesuai dengan kondisi saat ini yang mana wabah covid-19 belum juga usai serta kondisi yang mengharuskan tetap melaksanakan pembelajaran tatap muka. Pada model *blended learning* peserta didik dapat belajar melalui internet dimanapun, kapanpun dan bersama siapapun, dengan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar menjadikan peserta didik dapat belajar secara mandiri, walaupun demikian tetap harus disertai dengan metode tatap muka agar pendidik dapat mengontrol dan mengarahkan peserta didik untuk mengakses materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Harahap, 2019).

Penelitian terkait implementasi pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi Covid – 19 sebelumnya pernah dilakukan oleh Budiyo (2020) yang mengangkat judul “Implementasi *Blended Learning* di Masa Pandemi Covid – 19”. Selain itu Panambian (2020) juga melakukan penelitian yang serupa dengan judul “Penerapan Program Pengajaran dengan Model *Blended Learning* pada Sekolah Dasar di Kota Rantau”. Serta penelitian oleh Noval & Nuryani (2020) dengan judul “Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Swasta YPP Jamanis Parigi dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Pangandaran)”.

Pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan di SDN 3 Cakul hanya memungkinkan penggunaan *WhatsApp*

sebagai portal pembelajaran. Hal ini dikarenakan susah akses internet dan tidak semua peserta didik memiliki *smartphone android* serta tidak memiliki kuota data internet. Ada juga peserta didik yang masih pinjam *handphone* tetangganya untuk mengikuti pembelajaran daring dan ketika ada tugas tidak bisa langsung merespon atau mengerjakan sehingga terlambat mengumpulkan tugas. Dengan kondisi yang demikian maka pembelajaran bauran merupakan langkah alternatif yang dirasa tepat untuk menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Oleh karena itu diadakan penelitian terkait bagaimana implementasi sistem pembelajaran *blended learning*, analisis faktor-faktor penghambat dan pendorong serta dampak pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Negeri 3 Cakul yang berada di pelosok desa dengan segala keterbatasannya.

## **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pengumpulan data dari lapangan bertujuan untuk mengetahui hakikat fenomena yang ada secara detail dan terperinci. Instrumen kunci pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sementara penentuan informan dilakukan secara *snowball* dan *purposive*. Pengumpulan data dilakukan secara gabungan atau menggunakan teknik triangulasi dengan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna mendalam dan menyeluruh (Anggito & Johan, 2018).

Metode kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran *blended learning* di SDN 3 Cakul serta untuk menganalisis faktor-faktor penghambat dan pendukung serta dampak akibat implementasi pembelajaran *blended learning* di desa terpencil pada masa pandemi Covid-19 yang ada di SDN 3 Cakul.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data yaitu sumber primer dan sekunder. Data Primer adalah data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok.

Pada penelitian ini data primer diperoleh dari seluruh narasumber wawancara. Sedangkan data sekunder adalah sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder ini berupa jurnal, artikel maupun dokumen yang mendukung implementasi pembelajaran *blended learning*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam atau *indepth interview* untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dengan narasumber Kepala Sekolah sebagai informan kunci dan Tenaga Pendidik, peserta didik serta orang tua sebagai informan spesialis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah Dasar Negeri 3 Cakul terletak di Kabupaten Trenggalek, tepatnya RT 017/RW 009 Dusun Nglangon Desa Cakul Kecamatan Dongko Trenggalek. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah dasar yang ada di dusun tersebut. SD Negeri 3 Cakul berada di wilayah pedesaan dengan jarak lebih kurang 3 km dari jalan raya/jalan poros dan 45 km dari pusat Ibu Kota/Kabupaten Trenggalek. Sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 3 Cakul yaitu 1 ruang guru dan ruang kantor, 6 ruang kelas, kamar mandi serta tempat parkir untuk tenaga pendidik dan kependidikan. Tahun ajaran 2020/2021 peserta didik di SD Negeri 3 Cakul berjumlah 75 siswa. Tenaga Pendidik dan kependidikan di SD Negeri 3 Cakul berjumlah 11 orang. 1 Kepala Sekolah, 6 guru kelas, 1 guru agama, 1 guru PJOK (Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan), 1 penjaga sekolah dan 1 operator.

### **Perkembangan Covid-19 di Lingkungan SD Negeri 3 Cakul**

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa pada awal tahun 2020 Virus Covid-19 merebak ke semua negara yang ada di dunia dan dinyatakan oleh WHO sebagai pandemi. Begitu pula dengan lingkungan SD Negeri 3 Cakul juga terkena dampak persebaran Virus Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD

Negeri 3 Cakul Ibu Muslimah, S.Pd., M.Pd pada 05 April 2021 seorang tenaga pendidik guru olah raga di sekolah ini salah satu anggota keluarganya terkonfirmasi positif Covid-19 dan meninggal. Karena hal tersebut guru olah raga dikarantina selama 3 minggu sehingga tidak sampai masuk ke lingkungan SD Negeri 3 Cakul.

Semua tenaga pendidik dan kependidikan sudah melakukan vaksinasi sebanyak 2 kali kecuali guru olah raga karena anggota keluarganya sempat terkonfirmasi. Sejauh ini di SD Negeri 3 Cakul tidak ada warga sekolah yang terkonfirmasi Virus Covid-19, walaupun banyak orang tua peserta didik yang merantau dari luar kota. Sudah menjadi kesepakatan semua warga sekolah jika ada salah satu anggota keluarga yang baru datang dari zona merah atau luar kota maka peserta didik harus menyampaikan hal tersebut kepada guru, kemudian peserta didik tidak diperkenankan mengikuti pelajaran di kelas dan harus isolasi mandiri. Jadi antara pihak sekolah, peserta didik dan wali murid sudah saling menjaga.

### **Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* di SD Negeri 3 Cakul**

Proses implementasi pembelajaran *blended learning* di SD Negeri 3 Cakul melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

#### **Perencanaan**

Perencanaan merupakan langkah awal untuk merancang suatu kegiatan atau program, pada tahap perencanaan ini ditentukan tujuan bersama yang hendak dicapai beserta metode yang akan digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan perencanaan, yaitu: menentukan apa yang akan dilakukan, kapan waktu pelaksanaannya, bagaimana cara mengerjakannya, memberikan batasan sasaran, menentukan target, mengembangkan alternatif rencana untuk mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi, serta menyampaikan semua rumusan rencana dan keputusan kepada semua pihak terkait (Kristiawan dkk, 2017).

Perencanaan pembelajaran *blended learning* di SD Negeri 3 Cakul pada masa

pandemi Covid-19 dapat dilihat melalui kurikulum yang sudah disesuaikan dengan kondisi saat ini yaitu dengan memadatkan Kompetensi Dasar yang indikatornya sama, sehingga semua indikator dapat tercapai dan tuntas selama pembelajaran pada masa pandemi. Sejalan dengan pendapat Kristiawan dkk (2017) terkait apa yang akan dilakukan, waktu pelaksanaannya dan cara mengerjakannya, semua sudah tercantum di dalam kurikulum pembelajaran SD Negeri 3 Cakul.

Pembelajaran dengan mengkombinasikan sistem daring dan tatap muka di SD Negeri 3 Cakul ini menggunakan komposisi 50/50 artinya alokasi waktu yang disediakan, 50% untuk kegiatan pembelajaran tatap muka dan 50% dilakukan pembelajaran *online*, mengingat situasi dan kondisi sulitnya sinyal sehingga kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan jika dilakukan secara daring sepenuhnya atau menerapkan kombinasi 25/75.

Dalam implemenasi pembelajaran *blended learning* beberapa tahapan perencanaan pembelajaran yang dilakukan yaitu: pembuatan jadwal, penentuan tujuan, pembuatan bahan ajar dan penyusunan alat evaluasi (Indriani dkk, 2018). Jadwal pelajaran di SD Negeri 3 Cakul pada masa pandemi Covid-19 tetap sama dengan jadwal pelajaran pada masa pendidikan normal sebelum pandemi, hanya saja pada masa pandemi ini jam belajar tatap muka berkurang. Tujuan kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 3 Cakul ini sesuai dengan RPP yang ada, meskipun jam belajar tatap muka berkurang kegiatan pembelajaran dimaksimalkan untuk mencapai tujuan. Bahan ajar yang digunakan oleh SD Negeri 3 Cakul yaitu menggunakan buku paket tematik dan beberapa materi yang relevan, dalam menentukan bahan ajar tenaga pendidik memahami materi apa yang tepat untuk disampaikan melalui pembelajaran secara daring maupun tatap muka. Disini seorang tenaga pendidik harus bisa memanfaatkan media belajar sekreatif mungkin agar peserta didik tetap bisa mengikuti proses pembelajaran dari rumah. Selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari rumah pendidik dapat memanfaatkan sumber belajar yang sudah ada seperti buku

tematik siswa dan diajarkan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat sebelumnya (Astini, 2020). Alat evaluasi yang digunakan di SD Negeri 3 Cakul yaitu tes naskah dan tes tulis.

Hal terpenting yang perlu dipertimbangkan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu menentukan sarana dan prasarana. Pada pembelajaran secara *online* SD Negeri 3 Cakul hanya menggunakan media *WhatsApp Group*. Beberapa tantangan yang mesti dihadapi ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring, mulai dari akses internet yang belum merata, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran *online*, hingga kemampuan untuk mengaplikasikan teknologi di lingkup ekosistem pendidikan sekolah, hal itu juga yang dirasakan oleh SD Negeri 3 Cakul. Hal ini tidaklah mudah, karena anak belum bisa mengoperasikan teknologi secara mandarin (Apriza, 2020). Pembelajaran daring memang tidak maksimal, tetapi pembelajaran daring merupakan solusi terbaik untuk resiko yang ada, sebagaimana yang diketahui virus Covid-19 sangat membahayakan manusia (Supriyanto, 2020). Tetapi penerapan pembelajaran daring tidak semudah yang dibayangkan (Dewi, 2020).

Sedangkan pada pembelajaran tatap muka sarana dan prasarana yang digunakan oleh SD Negeri 3 Cakul yaitu ruang kelas, bangku, papan tulis dan sarana lain yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Manajemen kelas di SD Negeri 3 Cakul selama masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, yaitu dimasa pembelajaran normal biasanya satu bangku untuk dua orang peserta didik, saat ini satu bangku ditempati oleh satu orang peserta didik. Satu kelas untuk semua siswa sehingga siswa tetap masuk keseluruhan karena jumlah siswa setiap kelas tidak melebihi 20 siswa.

**Tabel 1. Data Peserta Didik SDN 3 Cakul**

Data Peserta Didik di SD Negeri 3 Cakul							
Kelas	I	II	III	IV	V	VI	Total
Jumlah	12	8	8	16	19	12	75

Dengan adanya jumlah siswa seperti tertera di atas maka pembelajaran tatap muka dapat diikuti oleh seluruh peserta didik dari masing-masing kelas. Sekolah SD Negeri 3 Cakul juga melakukan pencegahan penyebaran dan penularan Covid-19 yaitu dengan menyediakan tempat cuci tangan di depan kelas serta peserta didik wajib memakai masker dan *face shield*.

### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok sesuai dengan susunan rencana yang sudah dibuat sebelumnya untuk menjalankan peran dan tugas serta tanggung jawab masing-masing bidang (Budiwibowo & Sudarmiani, 2018). Fungsi pelaksanaan merupakan bagian manajemen yang paling utama dimana fungsi pelaksanaan ini menekankan pada kegiatan *real* yang berhubungan dengan individu-individu dalam organisasi/lembaga secara langsung.

Pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan hal baru bagi SD Negeri 3 Cakul. Pembelajaran tatap muka yang dulu berlangsung selama 6 jam pada masa normal saat ini hanya dapat dilakukan selama 1-3 jam karena Pandemi Covid-19. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sistem *blended learning* di SD Negeri 3 Cakul mengharuskan tenaga pendidik untuk menuntaskan kompetensi dan indikator pembelajaran dalam waktu yang terbatas. Pengelolaan waktu pembelajaran diatur sedemikian rupa dalam RPP.

Pada masa pandemi Covid-19 sudah ada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Daring sesuai Edaran Nomor 14 tahun 2019. Meskipun sudah ada RPP daring tetapi tenaga pendidik di SD Negeri 3 Cakul tidak bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP sepenuhnya karena berbagai kendala, seperti sulitnya akses internet dan keterbatasan media belajar. Sehingga pelaksanaan pembelajaran daring menyesuaikan dengan kondisi.

Sejalan dengan hal tersebut penelitian oleh Budiyo (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran daring banyak mengalami kendala utamanya bagi peserta didik yang tidak memiliki *HandPhone Android*. Selain itu banyak orang tua peserta didik yang sibuk dengan

aktivitas kerja sehingga mereka tidak ada waktu untuk mendampingi anaknya belajar. Terlebih anak desa banyak yang ditinggal orang tuanya merantau ke kota.

Selanjutnya, hasil wawancara peneliti terhadap peserta didik kelas VI yaitu Sinta Rahmawati pada 15 April 2021 mengungkapkan bahwa lebih suka belajar secara tatap muka dari pada daring. Karena pembelajaran daring menjadikan siswa tidak semangat untuk belajar, jika belajar di rumah berisik sehingga tidak bisa fokus dan malas. Berbeda dengan belajar tatap muka dimana peserta didik dapat mendengarkan penjelasan dari guru secara langsung sehingga mudah untuk memahami.

Bagi peserta didik kegiatan belajar mengajar dengan sistem *blended learning* sangatlah membosankan karena peserta didik tidak terbiasa, kebiasaan mereka selama ini datang ke sekolah dan berinteraksi langsung, bermain, bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya. Sehingga dengan penerapan sistem *blended learning* membuat peserta didik perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka (Budiyono, 2020).

### **Pembelajaran Tatap Muka**

Pembelajaran tatap muka pada masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 3 Cakul terbagi menjadi 2 fase, yaitu:

#### **Fase 1**

Pada awal diumumkan adanya virus berbahaya ini proses pembelajaran tatap muka di kelas dapat dilaksanakan dengan durasi 1 jam. Selama 1 jam pembelajaran tatap muka dimanfaatkan untuk membagikan tugas kepada peserta didik. Pembelajaran tatap muka ini tidak berlangsung setiap hari melainkan dengan menggunakan sistem *shift* yakni, hari Senin, Rabu dan Jumat untuk kelas rendah (kelas 1, 2 dan 3) sedangkan kelas tinggi (kelas 4, 5 dan 6) masuk pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu.

Ketika pembelajaran daring peserta didik diberikan tugas kemudian hasil kerja peserta didik dikumpulkan ketika pembelajaran tatap muka atau peserta didik diberi tugas untuk dikerjakan di rumah sebagai pengganti belajar daring. Sehingga

selain diberikan sedikit penjelasan materi pelajaran kedatangan peserta didik ke sekolah selama 1 jam itu untuk mengumpulkan dan menerima tugas baru kemudian dikerjakan di rumah.

#### **Fase 2**

Mulai 22 Maret 2021 kegiatan pembelajaran dilakukan selama 2 jam untuk kelas rendah sedangkan kelas tinggi selama 3 jam. Pembelajaran pada fase ke-2 ini tidak menggunakan sistem *shift* jadi pembelajaran tatap muka sudah dilaksanakan setiap hari. Pukul 06.00 – 07.00 WIB peserta didik masuk kelas untuk mengikuti kegiatan ekstra madin, kemudian istirahat dan dilanjutkan kegiatan pembelajaran pada pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB.

Tahapan pembelajaran terbagi menjadi tiga yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan yaitu pembukaan untuk memulai kegiatan belajar mengajar, pada tahap ini tenaga pendidik membuka/memulai pelajaran dengan salam kemudian bersama peserta didik menyiapkan semua peralatan pembelajaran yang akan digunakan. Kemudian kegiatan inti yaitu tahap kedua dalam kegiatan pembelajaran. Ditahap pendahuluan ini tenaga pendidik menyampaikan penjelasan materi pelajaran secara jelas dan detail. Kegiatan inti memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan kegiatan pembelajaran dimana pada tahap ini juga terjadi transformasi pengetahuan dan pengalaman oleh tenaga pendidik kepada peserta didik. Terakhir adalah kegiatan penutup, pada tahap ini peserta didik bersama tenaga pendidik menyimpulkan materi pelajaran yang telah dibahas. Kegiatan ini disamping untuk menutup kegiatan belajar mengajar juga sebagai evaluasi hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut yang harus dilakukan dengan fleksibel dan secara sistematis sehingga hasil belajar peserta didik lebih optimal (Noval & Nuryani, 2020).

### **Pembelajaran Daring**

Pembelajaran secara daring dilaksanakan dengan menggunakan media *WhatsApp Group* dan pembelajaran daring hanya digunakan untuk penugasan saja,

karena sangat tidak mungkin jika tenaga pendidik memberikan penjelasan materi secara *online* dikarenakan kendala sinyal. Sehingga ketika pembelajaran tatap muka lebih ditekankan untuk membaca karena rata-rata siswa sulit untuk membaca dan rasa gemar membacanya mulai luntur.

Untuk kelas 5 dan 6 juga menggunakan *Google Classroom* tetapi tidak semua siswa bisa mengaplikasikan *Google Classroom*. Penggunaan *Google Classroom* di kelas 6 dari 12 siswa hanya 7 siswa yang bisa menggunakan *Google Classroom*, peserta didik juga menyatakan bahwa belum bisa mengaplikasikan *Google Classroom*. Sehingga media yang digunakan untuk pembelajaran daring hanya *WhatsApp* saja, itupun tidak semuanya bisa *online*. Ketika ada tugas ulangan yang harus diselesaikan dan dikumpulkan pada hari itu juga banyak yang terlambat dengan alasan baru membuka HP karena tidak ada sinyal. Selain itu kendala HP juga dirasakan oleh beberapa siswa, kelas 1 dari 12 peserta didik 1 anak belum mempunyai HP *Android*, kelas 6 ada siswa yang gonta-ganti nomer. Kelas 2 ada 2 anak yang belum mempunyai HP *Android*.

Pada pembelajaran daring guru mengirimkan tugas di grup WA untuk dikerjaka siswa. Tugas dikerjakan di buku tugas kemudian difoto dan dikirimkan via *WhatsApp* atau dikumpulkan ketika sudah pembelajaran tatap muka, untuk mata pelajaran agama kadang diberikan tugas membuat video kegiatan siswa membaca. Guru juga membagikan video terkait penjelasan materi pelajaran, selain itu guru juga membagikan link untuk bahan referensi pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar secara daring tidak terikat oleh jadwal yang ada, sehingga waktunya fleksibel.

Terdapat banyak perbedaan waktu pembelajaran tatap muka di SD Negeri 3 Cakul pada masa normal dengan masa pandemi Covid-19. Berikut perbedaan jam belajar tatap muka di SD Negeri 3 Cakul:

**Tabel 2. Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar di SD Negeri 3 Cakul**

Masa Normal	
Waktu	Kegiatan
06.00 – 07.00	Ekstra Madin

Masa Normal	
Waktu	Kegiatan
07.00 – 07.30	Istirahat
07.30 – 09.30	KBM
09.30 – 10.00	Istirahat
10.00 – 12.00	KBM
12.00 – 12.30	Istirahat sholat
12.30 – 14.00	Les oleh Guru kelas
Masa Pandemi	
Waktu	Kegiatan
07.00 – 08.00	Ekstra Madin
08.00 – 10.00	KBM kelas rendah
08.00 – 11.00	KBM kelas tinggi

Dari data tersebut dapat dilihat perbedaan yang signifikan antara waktu kegiatan belajar mengajar tatap muka pada masa normal dan masa pandemi Covid-19.

Adanya pengurangan jam pelajaran yang begitu signifikan mengakibatkan semangat belajar peserta didik menurun. Ibu Muslimatun, S.Pd selaku wali kelas I dan Ibu Yahmi Astuti, S.Pd.SD wali kelas VI pada 06 April 2021 pada saat wawancara menyatakan bahwa sebelum ada pandemi pembelajaran di kelas dimulai pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB mereka betah dan nyaman belajar di sekolah. Tetapi setelah adanya pandemi jam belajar tatap menjadi pukul 07.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB, itupun banyak peserta didik yang merengek minta pulang. Hal ini dikarenakan selama masa pandemi peserta didik memiliki banyak waktu santai di rumah dan mereka memanfaatkan waktu itu untuk bermain *gadget*. Selain itu ketika belajar di rumah ada yang menemani, yaitu orang tua sehingga peserta didik menyerahkan tugas-tugas nya kepada orang tua.

### Evaluasi

Pengawasan atau evaluasi adalah proses pemantauan apa yang dicapai, berkaitan dengan standar apa yang harus dihasilkan, penilaian pelaksanaan (performansi) serta jika perlu diambil tindakan korektif. Intinya pengawasan merupakan upaya untuk mensinkronkan antara pencapaian dengan standar dan adanya pengawasan besar kemungkinan pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana. Tujuannya adalah untuk membantu mempertahankan



hasil atau *output* agar sesuai dengan standar yang ada (Kristiawan dkk, 2017).

Di SD Negeri 3 Cakul evaluasi atau penilaian pembelajaran dilakukan pada akhir kegiatan belajar mengajar, yaitu pada akhir semester, tengah semester serta akhir pembelajaran harian pada materi tertentu. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui sudah sampai mana pemahaman peserta didik terhadap penguasaan materi pelajaran yang sudah diterangkan. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran *blended learning* penilaian dilakukan secara *online* dan konvensional.

Penilaian secara *online* dilakukan dengan cara peserta didik diberi tugas kemudian dikerjakan di buku tugas, selanjutnya hasil kerja peserta didik difoto dan dikirim kepada tenaga pendidik melalui *whatsApp* pribadi. Pada mata pelajaran agama tenaga pendidik juga memberikan tugas untuk membuat video aktivitas membaca. Sedangkan penilaian secara konvensional dilakukan melalui tes naskah, tes tulis dan juga pertanyaan langsung kepada peserta didik pada akhir pembelajaran.

Tenaga pendidik dapat mengembangkan berbagai jenis evaluasi untuk memudahkan penilaian serta meningkatkan minat peserta didik untuk mengikuti proses evaluasi. Salah satu evaluasi secara daring yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar adalah evaluasi *online* berbasis web (*website*) (Zahra dalam Noval & Nuryani, 2020). Sejauh ini di SD Negeri 3 Cakul hanya dapat melakukan evaluasi secara *online* melalui foto yang dikirimkan via *WhatsApp*, hal ini dirasa lebih mudah untuk diterapkan mengingat sulitnya sinyal dan peserta didik beserta orang tuanya belum begitu menguasai IT yang mana jika menerapkan evaluasi *online* berbasis *website* maka tidak bisa berjalan secara efektif.

Dari kedua penilaian tersebut, *online* dan konvensional kemudian di akumulasi dan dimasukkan kedalam nilai raport. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara penilaian secara konvensional dengan penilaian *online*. Keduanya sama-sama dikerjakan di buku tugas dan dinilai, yang membedakan jika penilaian secara *online* yang dikumpulkan berupa foto sedangkan

pada penilaian konvensional yang dikumpulkan buku tugasnya. Dalam pelaksanaan evaluasi atau penilaian di SD Negeri 3 Cakul tidak ada kendala yang berarti, evaluasi tetap berjalan seperti biasa.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* di SD Negeri 3 Cakul pada Masa Pandemi Covid-19**

#### **Faktor Pendukung**

Faktor pendukung adalah hal-hal yang memacu terlaksananya suatu kegiatan sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dengan adanya faktor pendukung ini maka tujuan dari suatu kegiatan dapat tercapai. Terdapat beberapa faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran *blended learning* di SD Negeri 3 Cakul yang sangat menunjang tetap terlaksananya kegiatan pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19.

Pertama antusias masyarakat tinggi, orang tua peserta didik ketika ditawarkan program apa saja oleh pihak sekolah pasti setuju selagi itu berdampak positif bagi peserta didik dan lingkungan. Dengan adanya pandemi ini tidak jarang orang tua mengeluh dikarenakan harus mendampingi anaknya ketika belajar di rumah, dan hal ini akan mengganggu aktivitas kerja orang tua peserta didik, disamping itu orang tua juga harus memfasilitasi HP *Android* untuk pelaksanaan pembelajaran daring. Selain itu beberapa orang tua ada yang kesulitan untuk membantu memberikan penjelasan pelajaran kepada anaknya, karena kurangnya pengetahuan orang tua. Sehingga ketika pihak sekolah menawarkan untuk tetap melaksanakan pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan secara selang-seling atau dengan sistem *shift* banyak orang tua yang setuju.

Kedua animo masyarakat tinggi, sistem pembelajaran yang dulu konvensional/tatap muka saat ini berubah menjadi pembelajaran daring atau kombinasi antara keduanya (*blended learning*) dapat menumbuhkan semangat masyarakat terutama orang tua peserta didik untuk berubah mengikuti perkembangan zaman. Jika tidak menyesuaikan dengan kondisi

alam maka peserta didik tidak akan memperoleh hak pendidikan selama masa pandemi. Karena jika harus pembelajaran daring sepenuhnya akses internet sangat tidak mendukung. Sehingga masyarakat harus mau untuk menyesuaikan diri dengan adanya sistem pembelajaran yang baru yaitu *blended learning*.

Ketiga bantuan kuota dari pemerintah, ini sangat mendukung terlaksananya pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri 3 Cakul. Banyak orang tua yang terbebani dengan adanya kebijakan pembelajaran dalam jaringan karena pengeluaran orang tua untuk pembelian kuota internet sebagai penunjang kegiatan pembelajaran bertambah. Hal ini akan menambah beban orang tua peserta didik mengingat pada masa pandemi ini banyak orang tua peserta didik yang kehilangan pekerjaan karena dirumahkan sementara, diberhentikan maupun di PHK (Dewi, 2020). Sehingga dengan adanya bantuan kuota internet dari pemerintah sangat mendukung terlaksananya pembelajaran daring.

Keempat ketika waktunya belajar orang tua selalu mengingatkan anaknya untuk belajar. Kesadaran orangtua untuk mengingatkan dan mendampingi anaknya untuk belajar sangatlah penting, karena ketika anak sudah asik main HP/*nge-game* mereka akan lupa waktu. Orang tua merasa takut jika anaknya tidak mendapatkan nilai sehingga orang tua akan selalu mengingatkan anaknya ketika waktu belajar. Meskipun tidak semua orang tua peserta didik SD Negeri 3 Cakul memiliki kesadaran untuk selalu mengingatkan dan mendampingi anaknya untuk belajar.

### **Faktor Penghambat**

Pertama sulitnya akses internet, SD Negeri 3 Cakul yang berada di pedesaan dengan area pegunungan mengakibatkan akses internet sulit. Untuk mengatasi hal tersebut beberapa orang tua peserta didik memilih untuk menggunakan wifi, meskipun demikian wifi bukanlah solusi yang terbaik. Karena wifi di daerah Dusun Nglangan sering error dan hanya menggunakan sinyal eleran. Padahal dalam pembelajaran daring atau *blended learning* harus memiliki akses internet yang kuat, jika tidak akan

menghambat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran daring (Ramadhani, 2020). Problem ini sama dengan hasil penelitian Apriza (2020) bahwa daerah yang sulit dijangkau dilanda akses internet yang kurang stabil karena jauh dari pusat sinyal telekomunikasi.

Kedua tidak semua peserta didik memiliki *Hand Phone Android* dan beberapa peserta didik ada yang pinjam ke tetangga. Kondisi ini sangat menghambat pembelajaran daring karena peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran tepat waktu, sehingga banyak siswa yang ketinggalan pelajaran. Bagi peserta didik yang tidak difasilitasi *Hand Phone Android* oleh orang tuanya mengalami banyak kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring (Budiyono, 2020).

Ketiga tidak semua orangtua peserta didik paham IT dan mayoritas wali murid SD Negeri 3 Cakul bekerja sebagai petani, sehingga jarang menggunakan teknologi informasi seperti komputer, internet dan sebagainya. Padahal peserta didik usia SD masih perlu pendampingan orang tua dalam menggunakan *Handphone*, khususnya kelas rendah (kelas 1. 2. 3) pendampingan orang tua sangat diperlukan. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian Budiyono (2020) menunjukkan bahwa banyak orang tua peserta didik yang belum bisa dalam pengaplikasian teknologi.

Keempat rendahnya kesadaran orang tua untuk mendampingi anaknya ketika belajar. Orang tua beranggapan bahwa pendidikan dan pintar tidaknya anak merupakan tanggung jawab sekolah, sehingga ketika anak berada di rumah orang tua tidak terlalu memperhatikan budaya belajar anaknya. Di masa pandemi Covid-19 ini mau tidak mau orang tua peserta didik harus mendampingi anaknya untuk belajar daring, meskipun demikian hanya beberapa orang tua yang memiliki kesadaran untuk melakukan pendampingan belajar, karena anggapan para orang tua peserta didik bahwa pendidikan adalah tanggung jawab pihak sekolah.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 3 Cakul Ibu Muslimah, S.Pd., M.Pd menyatakan bahwa akibat kurangnya

pendampingan orang tua dalam belajar banyak orang tua yang menyalahkan tenaga pendidik karena ketika anaknya ujian soal-soal atau pertanyaan yang diberikan tidak sesuai dengan materi yang sudah diajarkan. Padahal semua soal-soal ujian tidak jauh dari materi yang pernah diajarkan tetapi peserta didiknya yang tidak mempelajari ulang materi yang telah disampaikan.

Kelima kemampuan daya beli kuota internet. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring kuota internet merupakan salah satu prasarana yang wajib ada, tanpa adanya kuota internet maka pembelajaran daring tidak akan bisa terlaksana. Sehingga, beban pengeluaran orang tua bertambah seiring dengan bertambahnya tingkat penggunaan kuota internet (Budiyono, 2020).

### **Dampak Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* di SD Negeri 3 Cakul pada Masa Pandemi Covid-19**

#### **Dampak Positif**

Peserta didik mulai bisa IT: Sekolah Dasar yang berada di desa terpencil jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga peserta didik yang berada di desa tidak begitu menguasai IT. Dengan adanya pembelajaran daring peserta didik dan orang tua menjadi tahu bagaimana mengoperasikan *gadget* sebagai media untuk belajar. Gusty (2020) menyatakan bahwa pendidikan sudah lama berada di era Revolusi 4.0, tetapi proses pembelajaran model konvensional masih saja mendominasi. Dengan adanya perubahan kondisi lingkungan seperti saat ini mengakibatkan dunia pendidikan harus beradaptasi dan semua kegiatan pembelajaran memanfaatkan akses teknologi digital. Kepala Sekolah SD Negeri 3 Cakul dalam wawancara menyampaikan bahwa hal tersebut merupakan suatu kemajuan bagi skill atau keterampilan peserta didik.

Membentuk kemandirian peserta didik: Pembelajaran daring dapat menumbuhkan kemandirian peserta didik dimana yang dulunya peserta didik selalu didampingi oleh guru harus bisa menumbuhkan inisiatif untuk belajar tanpa

pendampingan dari guru secara langsung. Dengan sistem pembelajaran seperti ini siswa akan dituntut untuk belajar secara mandiri di rumah (Panambaian, 2020). Meskipun tidak semua peserta didik di SD Negeri 3 Cakul dapat mandiri sepenuhnya artinya masih memerlukan pendampingan dari orang tua. Salah satu tujuan penerapan *blended learning* adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dan memilih cara belajar yang disukainya, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Orang tua jadi lebih aktif dalam pembelajaran, terutama mendampingi anaknya ketika belajar secara *online*: Pendampingan belajar oleh orang tua juga memberikan dampak positif bagi orang tua itu sendiri yaitu orang tua yang semula gaktek menjadi bisa mengoperasikan teknologi lantaran sering mendampingi anaknya ketika belajar (Gusty, 2020). Selain itu, dengan kegiatan belajar dari rumah dan pendampingan belajar secara intens dapat membangun hubungan emosional antara anak dan orangtua. Meskipun demikian tidak semua orang tua peserta didik SD Negeri 3 Cakul dapat mendampingi anaknya ketika belajar dari rumah karena harus bekerja mencari nafkah.

#### **Dampak Negatif**

Tanggung jawab belajar dan keaktifan siswa berkurang: Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 3 Cakul Ibu Muslimah menyampaikan bahwa ketika peserta didik diberikan kebebasan untuk belajar *online* tidak semua siswa bisa bertanggung jawab atas tugas *onlinenya*, mereka lebih mengedepankan untuk bermain, karena memang anak-anak usia SD masih usia bermain. Yang mana siswa sekolah dasar memiliki sifat alami yang masih memerlukan arahan dan bimbingan dalam belajar. sehingga peserta didik usia jenjang pendidikan sekolah dasar kesadarannya terhadap pentingnya pendidikan masih rendah (Panambaian, 2020).

Semangat belajar dan minat baca siswa menurun: Menurut Ibu Muslimah selaku kepala sekolah SD Negeri 3 Cakul hal ini dikarenakan peserta didik sudah terlalu sering main HP, dan terlalu banyak waktu

santai untuk bermain selama di rumah. Selain itu ketika belajar di rumah anak bisa mengandalkan orang tua untuk menyelesaikan tugas sekolahnya dan orang tua juga tidak bisa keras-keras terhadap anak, sehingga ketika anaknya tidak mengerjakan tugas otomatis orang tuanya yang mengerjakan agar tugasnya selesai dan anaknya mendapatkan nilai. Hal itu justru akan berdampak negatif karena tindakan ini menjatuhkan dan menghambat kemandirian siswa. Bukan anaknya yang semakin pintar justru orang tuanya yang semakin pintar.

Pendidikan karakter berkurang: Karena pendidikan karakter akan lebih mudah diberikan ketika tenaga pendidik bisa bertemu langsung dengan peserta didik apalagi pada usia Sekolah Dasar. Sehingga dengan adanya pengurangan jam belajar mengajar secara tatap muka selama masa pandemi Covid-19 tenaga pendidik sulit untuk memberikan pendidikan karakter. Sejalan dengan itu berdasarkan hasil survei Apriza (2020) menyatakan bahwa sulitnya membentuk karakter kepribadian dan etiket peserta didik sudah mulai dirasakan oleh guru dan dosen. Kepala Sekolah SD Negeri 3 Cakul juga menyatakan bahwa pada anak usia SD seharusnya alokasi waktu kegiatan pembelajaran adalah 30% untuk mengajar dan 70% nya lagi untuk mendidik, jadi lebih banyak untuk mendidik daripada mengajar. Sehingga dengan adanya pengurangan jam pembelajaran tatap muka siswa terlalu bebas, dan pendidikan budi pekerti jauh lebih baik ketika diberikan dengan tatap muka secara penuh.

Sulit untuk memahami materi pelajaran: Hasil wawancara dengan peserta didik kelas VI Sinta Rahmawati menyatakan bahwa lebih suka belajar tatap muka karena lebih mudah memahami penjelasan dari guru. Disamping itu jika belajar dari rumah tidak semua peserta didik didampingi oleh orang tuanya dan tidak semua orang tua dapat memberikan penjelasan tentang materi pelajaran. Kemampuan peserta didik dalam mencari referensi untuk belajar juga belum ada. Disamping itu, penerapan sistem *blended learning* selama masa pandemi Covid-19 menurut orang tua peserta didik belum berjalan maksimal. Karena penyampaian materinya tidak komprehensif

dan sangat singkat sehingga peserta didik tidak sepenuhnya dapat menyerap/memahami apa yang diajarkan oleh tenaga pendidik (Budiyono, 2020).

Tidak bisa fokus: Ketika belajar di rumah lingkungan di sekitar banyak kebisingan yang mengganggu konsentrasi untuk belajar. Selain itu banyak orang-orang yang berisik bahkan dari anggota keluarga sendiri. Hal itu menyebabkan malas untuk belajar.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: Proses pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di SD Negeri 3 Cakul melalui tahap-tahap berikut: *Planning* (Perencanaan). Langkah awal yang dilakukan oleh SD Negeri 3 Cakul yaitu memadatkan Kompetensi Dasar yang indikatornya sama, sehingga semua indikator dapat tercapai dan tuntas selama pembelajaran pada masa pandemi. Kemudian menyusun jadwal pelajaran, dan menyesuaikan RPP dengan sistem pembelajaran yang baru yaitu *blended learning*. *Actuating* (Pelaksanaan). Durasi pembelajaran tatap muka di SD Negeri 3 Cakul dibatasi yaitu untuk kelas rendah selama 2 jam dan untuk kelas tinggi selama 3 jam, kemudian untuk materi pelajaran yang belum tuntas pada pembelajaran tatap muka dilanjutkan secara daring. Pembelajaran daring di SD Negeri 3 Cakul hanya bisa menggunakan media *WhatsApp*. *Evaluating* (Evaluasi). Pada sistem pembelajaran *blended learning* penilaian hasil belajar peserta didik di SD Negeri 3 Cakul dilakukan menggunakan evaluasi konvensional dan *online*.

Faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran *blended learning* di SD Negeri 3 Cakul. Faktor pendukung antara lain: a). Antusias masyarakat tinggi, b). Animo masyarakat tinggi, c). Bantuan kuota internet dari pemerintah dan d). Orang tua selalu mengingatkan anaknya untuk belajar. Faktor penghambat antara lain: a). Sulitnya akses internet, b). Tidak semua peserta didik memiliki *Hand Phone Android*, c). Tidak semua orang tua peserta didik paham IT, d). Rendahnya kesadaran orang

tua untuk mendampingi anaknya untuk belajar dan e). kemampuan daya beli kuota internet.

Dampak pembelajaran *blended learning* di SD Negeri 3 Cakul yang dirasakan oleh semua warga sekolah: Dampak positif, yaitu: a). Peserta didik mulai bisa IT, b). Membentuk kemandirian peserta didik, dan c). Orang tua menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Dampak negatif, yaitu: a). Taggung jawab belajar dan keaktifan siswa berkurang, b). Semangat belajar dan minat baca siswa menurun, c). Pendidikan karakter berkurang, d). Sulit untuk memahami materi pelajaran, dan e). Tidak bisa fokus belajar dari rumah.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil temuan penelitian maka agar sistem pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien disampaikan saran-saran sebagai berikut: Bagi Kepala Sekolah SD Negeri 3 Cakul, Sebagai monitoring kegiatan pembelajaran jarak jauh dapat menggunakan bukti aktivitas belajar yang memuat hari/tanggal, kegiatan belajar dan tanda tangan orang tua. Melalui bukti aktivitas belajar ini Kepala Sekolah dan tenaga pendidik serta orangtua peserta didik dapat bekerja sama untuk memantau kegiatan belajar peserta didik selama belajar dari rumah.

Bagi Tenaga Pendidik SD Negeri 3 Cakul, Mengingat sulitnya sinyal internet, tidak semua peserta didik mempunyai *HP Android* dan tidak semua peserta didik memiliki kuota internet agar pembelajaran jarak jauh atau daring tetap berjalan dapat menggunakan SMSgroup. Dengan SMSgroup pembelajaran daring tetap bisa dilaksanakan pada ponsel tipe apa saja tanpa menggunakan internet, cukup dengan SMS dan biayanya relatif murah. Agar minat baca peserta didik meningkat tenaga pendidik dapat menggunakan metode belajar yang menarik, misalnya: peserta didik diberi tugas untuk menulis semua tulisan yang ditemui/dilihat selama perjalanan dari rumah menuju sekolah. Dengan tugas tersebut otomatis siswa akan membaca dan lama-kelamaan peserta didik akan terbiasa membaca dimana saja. *Telling story* yaitu

menceritakan kembali apa yang sudah dibaca oleh peserta didik.

Bagi Orang tua peserta didik SD Negeri 3 Cakul, Pendidikan merupakan tanggung jawab semua masyarakat tidak hanya lembaga pendidikan saja. Pendidikan terbagi menjadi 3 jalur yaitu pendidikan formal (tanggung jawab lembaga pendidikan), pendidikan nonformal (tanggung jawab masyarakat pada umumnya) dan pendidikan informal (tanggung jawab keluarga). Maka sudah jelas peran serta tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan sangat besar. Keluarga khususnya orang tua merupakan pendidikan paling pertama yang didapatkan oleh seorang anak, sehingga orang tua juga memegang peranan yang penting atas suksesnya pendidikan anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Apriza. (2020). Problematika Pembelajaran Media Online pada Era Pandemi Covid-19. In *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19 (Konsep, Strategi, Dampak dan Tantangan)*. Yayasan Kita Menulis.
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lampuhyang*, 11, 13–25.
- Budiwibowo, S., & Sudarmiani. (2018). *Manajemen Pendidikan*. CV. Andi Offset.
- Budiyono, F. (2020). Implementasi Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Diskusi Daring Tematik Nasional 2020 "Pendidikan Di Masa Pandemi: Menelaah Dari Daerah."*
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, 55–61.
- Gusty, S. (2020). Model Pembelajaran di Era Covid-19. In *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19 (Konsep, Strategi, Dampak dan Tantangan)*. Yayasan Kita Menulis.
- Harahap, L. A. (2019). Konsep Pembelajaran

- Blended Learning di Sekolah Dasar: Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Desa Terpencil. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 940–944.
- Indriani, Mughni, T., Fathoni, Toto, & Cepi, R. (2018). Implementasi Blended Learning Dalam Program Pendidikan Jarak Jauh Pada Jenjang Pendidikan Menengah Kejuruan. *Edutcehnologia*, 2.
- Irawati, R., & Santaria, R. (2020). Persepsi Siswa SMAN 1 Palopo Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 2.
- Irwan, & Santaria, R. (2020). Tantangan Tenaga Pengajar dan Pelajar Terhadap Jaminan Mutu Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 2.
- Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 126, (2017).
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Deepublish.
- Noval, A., & Nuryani, L. K. (2020). Manajemen Pembelajaran Berbasis Blended Learning pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran). *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 5, 201–220.
- Panambaian, T. (2020). Penerapan Program Pengajaran dengan Model Blended Learning pada Sekolah Dasar di Kota Rantau. *Analytica Islamica*, 22, 52–68.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 tentang Kriteria Fasilitas Pelayanan Kesehatan Terpencil, Sangat Terpencil, dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang tidak Diminati, (2013).
- Ramadhani, S. P. (2020). Pengaruh Blanded Learning terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Bimbingan Konseling Mahasiswa PGSD. *Jurnal Basicedu*, 4, 327–336.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3.
- Supriyanto. (2020). *Mata Kuliah Pengembangan Organisasi Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Surat Edaran Nomor 15 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), (2020).
- Surat Edaran Nomor 4 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona, (2020).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Zaharah, Kirilova, G. I., & Windarti, A. (2020). Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7, 269–282.